

Tradisi ngeteh di Jawa

<https://beritagar.id/artikel/telatah/tradisi-ngeteh-di-jawa>

Beritagar.id

11:43 WIB - Minggu, 08 April 2018

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, dan penulis buku "Sejarah Wisata Kuliner Solo"



Ilustrasi: Perlangkapan minum teh kerajaan abad sembilan belas di Eropa | Davide Catoni /Shutterstock

Sepotong esai berkepalanya "Kepulan (Sejarah) Dapur Keraton" di *Beritagar*(25/3) ternyata menerbitkan rasa penasaran segenap pembaca. Lewat media sosial maupun percakapan langsung, mereka mengaku masih "gelap" dengan penggal sejarah tradisi minum teh alias *ngeteh* di telatah Nusantara.

Kenyataan historis ini memang belum terkuak secara benderang. Bahkan, kesepian dalam lipatan sejarah kuliner dan gaya hidup manusia Indonesia. Padahal, aktivitas *ngeteh* sudah berurat akar dalam kehidupan masyarakat selama puluhan tahun. Sampai lahir guyonan di meja makan bahwa acara *ngeteh* laksana sembahyang, wajib untuk ditunaikan.

Menyesap *wedang* teh bukan kultur asli Indonesia. Melainkan, akibat pengaruh komunitas Belanda yang menginjakkan kaki di tanah jajahan. Acara minum teh digelar tuan kulit putih seraya menikmati kesejukan sore tanah koloni dan pipi dipukuli angin sepoi-sepoi.

Sebetulnya, acara minum teh tidak lazim dilakoni di negeri induk Belanda. Di sana, lebih populer *koffie uurtje* atau *koffie tafel*. Sementara *thee uurtje* atau *tea time* merupakan tradisi Inggris. *Koffie uurtje* juga bukan *nyruput* kopi kala sore hari, namun santap siang jam 12.00. Yang mereka lahap ialah aneka roti, sosis, dan aneka daging asep. Hanya sekali orang Belanda bersantap komplet dengan kentang, daging,

serta sayuran pukul 18.00. Sedangkan pagi hari cukup sarapan roti atau nasi goreng. Malamnya, lidah mereka bersemuka dengan sup kental atau sup bening seperti *groente soep* (sup sayuran), atau *bruine bonen soep* (sup kacang merah), dan kentang disalin *jachochotel* yang kini disebut pastel tutup.

Berserakan fakta perihal kuatnya pengaruh tradisi *ngeteh* orang Belanda di lingkungan elit Jawa. Di wilayah pesisir, dibuktikan oleh keluarga Kartini dan Sosroningrat yang menggandrungi kebiasaan minum teh jam 16.00-17.00. Kultur masyarakat pesisir yang terbuka memudahkan menyerap budaya dari luar. Mereka blak-blakan mengakui mengikuti tata cara masyarakat kolonial Belanda. Di atas meja telah ditata cangkir, gula, susu, dan poci teh yang diberi tutup yang dalam bahasa Belanda dinamakan *thee cozy*. Kudapan lokal maupun kue-kue Belanda mengawani lidah.

Dari tuturan Suryantini N. Ganie (2003) terlacak, kudapan lokal seperti serabi gandum, kolak pisang, pisang goreng dengan irisan keju, dan pilus kentang yang lumayan populer di kalangan keluarga priayi. Ritual *ngeteh* sore bukan mengobati dahaga belaka, melainkan dijadikan ajang belajar tata krama. Ambillah misal, cara meminum dari cangkir berisi teh panas. Dilarang meniup teh panas, bakal dipelototi pula menuangkan teh di piring, dan juga tidak boleh minum berbunyi "sruput-sruput". Buah hati bupati yang berusia remaja ke atas duduk di kursi, sedangkan anak kecil cukup di lantai dijaga abdi dalem.

Agak berbeda dengan tradisi *ngeteh* yang diserap kaum bangsawan istana di pedalaman yang sering disambangi kelompok Eropa dari level pejabat hingga pengusaha perkebunan. Interaksi sosial yang intens dan kaum Eropa sebagai rujukan gaya hidup menyebabkan kalangan darah biru sukar menolak badai *westernisasi*; malah terjadilah imitasi atau peniruan budaya. Dalam tradisi kerajaan Jawa, minuman teh selalu disajikan di setiap acara santap keluarga bangsawan baik makan pagi, makan siang, dan makan malam. Tak luput saat menjamu tamu kehormatan, *wedang* teh turut menguntit.

Kesaksian berharga datang dari raja Siam atawa negeri Gajah Putih (Thailand) yang beberapa kali menginjakkan kaki di lantai marmer Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran. Daun kalender menunjuk angka 2 Juli 1901. Embun belum begitu mengering. Tamu agung yang menginap di Hotel Rusche ini bersiap menyaksikan kemegahan istana Jawa sembari menyempati sajian minuman teh hasil garapan abdi dalem Jayeng yang terkenal nikmat.

Malam pun tiba, Paku Buwana X mengadakan perjamuan dengan tamunya ini. Acara *ngeteh* berlangsung sampai pukul 22.00. Kemudian, empunya rumah mengajak raja negeri Gajah Putih menuju ruang makan yang mewah. Tamu duduk di tengah diapit Paku Buwana X di sisi kanan dan residen pada sebelah kiri. Di akhir makan malam, tuan rumah menawarkan roti bakar kepada raja Siam dan residen. Sebelum acara *ngeteh* disudahi, turis Siam berpamitan pada istri raja dan bangsawan lainnya.

Dalam kesempatan lain, raja dari manca ini menggambarkan proses penerimaan tamu secara rinci: seorang pembantu istana mendekat sambil memegang nampan teh berlapis emas. Di atasnya ada dua cangkir teh dan penutup berbentuk mahkota. Kemudian, penguasa Kasunanan bertanya, apakah Raja Siam ingin minum teh memakai gula dan krim. Tatkala tamu berkata "ya", Paku Buwana X mengangkat

cangkir teh ditawarkan kepada tamu istimewa itu dan mengangkatnya sendiri untuk diminum.

Prosedur serupa dilakukan untuk orang lain secara berpasangan. Selagi peserta minum, pelayan kerajaan menaruh nampan kosong di atas hidung, menunggu dipanggil guna meletakkan kembali kedua cangkir teh. Usai mencecap teh, pelayan datang membawa rokok. Selepas sesi merokok, pelayan mendekat membawa nampan gelas dan pembantu lainnya memegang keranjang berisi aneka minuman. Ritual macam ini dikerjakan tidak peduli di stasiun maupun istana. Raja Siam heran melihat para pelayan merayap pelan (Imtip Pattajoti Suharto, 2001).

Raja Thailand kian senang keluar-masuk istana pewaris dinasti Mataram Islam itu. Terlebih lagi, Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran dalam pariwisata biro wisata kolonial dibentangkan diskursus "cantik, megah, dan jinak". Frasa "jinak" ditempelkan ketika dua institusi tradisional ini tidak lagi melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Alhasil, turis dari luar negeri tak perlu waswas diculik atau disakiti masyarakat lokal.

Lain waktu, usai resepsi *ngeteh* bersama, pelancong dari Siam disuguhi pertunjukan tarian bedhaya. Ia melihat beberapa perbedaan unsur rias dan busana dengan tarian serupa di Yogyakarta. *Joged* penari Solo cenderung lebih lembut dan berdurasi pendek. Artinya, kegiatan minum teh bertambah nikmat dengan sajian seni tradisional di area istana yang sakral itu, bahkan bisa menilai kualitas tarian.

Yang menarik, keluarga bangsawan di Jawa memaknai perabotan *ngeteh* untuk pamer gengsi sosial. Perlengkapan minum teh terdiri atas teko terbuat dari porselen. Teko ini bertangkai di bagian atasnya, terbuat dari emas. Ada pula cangkir dari porselen berwarna merah dengan satu pegangan dan tutup yang juga terbuat dari emas, tempat gula dan sendok kecil diletakkan pada nampan emas berbentuk bulat panjang. Agar tak kotor dan mengurangi rasa panas, cangkir diberi alas (*lepek*).

Onghokman (1997) dalam kasus ini menyatakan, kalau ada golongan yang hendak mengungkapkan kekayaannya melalui peralatan makan (dan minum), maka peralatan bersantap Eropa yang dipakai. Meski teko berasal dari budaya Tionghoa, namun elemen emas yang menempel mengindikasikan ada spirit pamer. Makin tinggi derajat ekonomi-sosialnya makin rumit alat-alat makan yang terbuat dari perak, bahkan emas seperti kerajaan Inggris.

Demikianlah kilas balik sejarah tradisi *ngeteh* di telatah Jawa. Di masa silam, elit bangsawan yang menempati posisi teratas dalam piramida sosial ala kerajaan menjadi rujukan kaum priayi dan *wong cilik*. Budaya *ngeteh* yang semula hidup di bilik rumah aristokrat, akhirnya tersebar dan berkembang di lingkungan masyarakat luas. Ia sukses menembus sekat sosial, tanpa bisa diklaim milik satu golongan. Tuan dan puan, sudahkah *ngeteh* hari ini?